

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROGRAM AKSELERASI SMPN 3 WAY PENGUBUAN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Evi Amalia Setya Ningtyas, Sumadi, Sowiyah
FKIP Unila: Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng Bandar Lampung
e-mail: amalnurhadi@gmail.com
HP: 081278883318

The aim of this research was to know the planning, implementation, evaluation of acceleration program, inhibiting factors of acceleration program and supporting factors of acceleration program. This research kind was descriptive qualitative with the case study method in State Junior High School 3 Way Pengubuan. Data collectings were interview, observation, and documentation. Data were from fifteen respondents. The result of research showed that planning is done systematically by preparing accelerated class and proposing the proposal program, activities of accelerated program started by preparing the curriculum of acceleration, evaluation consisted of daily test, mid test, semester test, school examination, and national examination, problems of accelerated program covers limited student to be, lack of capability teachers, and facilities, supporting factor is good communication among the stakeholders.

Tujuan penelitian untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program akselerasi, faktor penghambat, dan pendukung program akselerasi. Penelitian ini adalah deskripsi kualitatif, menggunakan metode studi kasus pada situs SMP Negeri 3 Way Pengubuan. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data berasal dari lima belas informan. Hasil menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara sistematis diawali dari menyiapkan kelas akselerasi dengan menyusun proposal. Selama penyusunan proposal melakukan konsultasi kepada Dinas dan pengawas, kelas percepatan diawali dengan membuat perangkat pembelajaran oleh guru yang bertugas pada kelas akselerasi, evaluasi pembelajaran kelas percepatan terangkum atas aktivitas penilaian, faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran program akselerasi terdiri dari empat hal adalah minimnya siswa berkategori cerdas istimewa, terbatasnya guru yang mampu mengajar pada kelas akselerasi, sarana dan prasarana yang belum memadai, dan minimnya penguasaan teknologi, faktor pendukung program akselerasi adalah adanya komunikasi yang baik.

Kata kunci: implementasi, program akselerasi, SMP

Pendahuluan

Program percepatan belajar (akselerasi) merupakan program layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dengan tujuan penyelenggaraan program akselerasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif afektifnya yang tinggi, untuk dapat menyelesaikan studi lebih awal dibandingkan peserta didik reguler. Manajemen program akselerasi sangat diperlukan agar tujuan program akselerasi dapat tercapai dengan maksimal. Mengelola program akselerasi artinya mengatur agar seluruh yang terkait dengan program kelas akselerasi terlaksana secara maksimal.

Program akselerasi di SMP Negeri 3 Way Pengubuan penting karena dapat membantu memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Program akselerasi juga memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan dan bakat dengan sebaik-baiknya, dengan demikian diharapkan nantinya peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia Indonesia yang cerdas dalam berfikir terampil dalam bertindak dan berbudi pekerti luhur untuk menyongsong masa depan bangsa yang gemilang dalam menghadapi persaingan global. SMP Negeri 3 Way Pengubuan dalam penyelenggaraan program akselerasi dibutuhkan sistem manajemen yang baik, meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan program pendidikan akselerasi.

Perencanaan Pendidikan

Perencanaan merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai, tujuan merupakan titik awal dalam menentukan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Menurut Makmun (2007:42) perencanaan pendidikan merupakan kegiatan melihat masa depan dalam hal menentukan kebijakan, prioritas dan biaya pendidikan dengan memprioritaskan kenyataan yang ada dalam bidang ekonomi, sosial dan politik untuk mengembangkan sistem pendidikan negara dan peserta didik yang dilayani oleh sistem tersebut. Bagi setiap pendidik, baik yang berstatus sebagai kepala sekolah maupun sebagai guru mata pelajaran dituntut untuk memahami konsep-konsep

dasar tentang perencanaan pendidikan, pendekatan dalam perencanaan pendidikan dan beragam model perencanaan pendidikan. Pendapat lain Bafadal (2003:72) menyatakan bahwa perencanaan pendidikan adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para peserta didik.

Rumusan rancangan kegiatan yang ditetapkan berdasarkan visi, misi, tujuan pendidikan, dan memuat prosedur dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti di SMP Negeri 3 Way Pengubuan. Perencanaan pembelajaran program akselerasi dalam penelitian ini mencakup penetapan tujuan yang akan dicapai oleh program sekolah, sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan program akselerasi yaitu pengembangan kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana, guru dan peserta didik. SMP Negeri 3 Way Pengubuan memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola sumber daya sekolah yang ada serta program-program yang dimiliki, langkah dalam perencanaan program pendidikan akselerasi adalah proses penentuan tujuan program akselerasi dan pemilihan tindakan masa depan untuk mencapai tujuan program akselerasi yang telah ditetapkan bersama.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian yang mencakup sumber daya manusia dan kurikulum sebagai sumber belajar untuk mencapai tujuan secara optimal, efektif dan efisien dalam pendidikan. Menurut (Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007), pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan atau implementasi evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran/pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

Pelaksanaan pembelajaran menurut Anitah (2008:29), merupakan bagian yang mencakup sumber daya manusia dan kurikulum sebagai sumber belajar untuk mencapai tujuan secara optimal, efektif dan efisien. Menurut Ambarita (2013:23) hal yang

penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan, bahwa seorang akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu apabila: (1) merasa yakin akan mampu mengerjakan; (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya; (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak; (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan dan; (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis. Pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Syukur (2007:40), pelaksanaan dilakukan setelah organisasi memiliki perencanaan dan melakukan pengorganisasian dengan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya sebagai pelaksana sesuai dengan kebutuhan unit atau satuan kerja yang dibentuk. Kegiatan pelaksanaan antara lain melakukan pengarahan, bimbingan dan komunikasi termasuk koordinasi. Pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan, yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang. Proses pelaksanaan merupakan tahap dimana, dan kapan, bagaimana serta oleh siapa kegiatan itu dilaksanakan, sehingga pelaksanaannya dapat diartikan sebagai proses kegiatan terlibatnya semua sumber daya manusia sesuai dengan pedoman, petunjuk, waktu dan tempat yang telah ditetapkan, dalam melaksanakan program. Pelaksanaan pendidikan tidak terpisah dari fasilitas yang tersedia, dengan pengelolaan fasilitas yang memadai maka pelaksanaan pendidikan, pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan akslerasi di SMP Negeri 3 Way Pengubuan, dimulai dari perekrutan peserta didik baru, tenaga pengajar, pelaksanaan pembelajaran, kurikulum khusus, sarana prasarana, dukungan orang tua, lingkungan yang memadai. Dalam pelaksanaan kepala sekolah sebagai supervisor perlu mengadakan pendampingan/ supervisi terhadap seluruh guru dan staf, dengan tujuan untuk menemukan, mengatasi kesulitan yang

dihadapinya dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan akselerasi di SMP Negeri 3 Way Pengubuan.

Konsep Layanan Akselerasi

Berikut penulis paparkan konsep tentang layanan akselerasi yang meliputi konsep sekolah, fasilitas, dan pembelajaran.

Konsep Sekolah, Sekolah bukan hanya sekedar tempat mencari ijazah, sekolah bukan hanya sekedar tempat mencari nilai, sekolah adalah tempat untuk belajar, belajar mengenai berbagai mata pelajaran, belajar mengenai kehidupan sosial, dan belajar mengenai hidup, belajar memperoleh ilmu dan pengetahuan baru. Perkin dalam Sopiadin (2011) bahwa sekolah merupakan misi yang dilaksanakan untuk mencapai bermacam-macam keinginan peserta didik atas pengetahuan dasar, wawasan, peningkatan kemampuan, dan pengetahuan yang mendalam.

Sekolah tidak dapat diartikan hanya sekedar sebuah tempat anak berkumpul dan mempelajari sejumlah materi pengetahuan tetapi sekolah sebagai institusi yang peranannya jauh lebih luas dari pada itu. Sekolah sebagai lembaga pendidikan terikat oleh norma dan budaya yang mendukung sebagai suatu sistem nilai.

Menurut Racman dalam Rusydie (2011) sekolah merupakan suatu organisasi pelayanan yang didalamnya terdapat kerja sama dengan sejumlah orang dalam menjalankan fungsi mendasar pendidikan meningkatkan kemampuan dan wawasan pengetahuan yang mendalam serta terikat oleh norma dan budaya yang mendukung sebagai suatu sistem nilai. Sekolah pada dasarnya sebagai sarana untuk melaksanakan pendidikan memang diharapkan bisa menjadikan masyarakat yang lebih maju, oleh sebab itu sekolah sebagai pusat dari pendidikan harus bisa melaksanakan fungsinya dengan optimal dan perannya bisa menyiapkan para generasi muda sebelum mereka terjun di dalam proses pembangunan masyarakat. sekolah mempunyai peran sosial yang penting dalam masyarakat. Yang termasuk masyarakat dalam konteks ini adalah orang tua peserta didik dan masyarakat setempat. sekolah efektif dapat diartikan sebagai sekolah yang menunjukkan tingkat kinerja yang diharapkan dalam menyelenggarakan proses belajarnya, dengan menunjukkan hasil belajar yang

bermutu pada peserta didik sesuai dengan tugas pokoknya.

Fasilitas Sekolah, menurut Sopiain (2011:73) fasilitas sekolah adalah sarana dan prasarana yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan pendidikan di sekolah, seperti perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan untuk proses pendidikan di sekolah yang meliputi gedung, ruang belajar, media belajar, meja/kursi. Menurut Slameto (2003:98), fasilitas sekolah adalah fasilitas yang diberikan untuk murid sebagai kebutuhan untuk memudahkan dalam kegiatan belajar di sekolah, supaya lebih efektif dan efisien yang nantinya dapat memudahkan peserta didik dalam belajar dengan maksimal dan hasilnya memuaskan. Fasilitas sekolah sebaiknya yang memadai dan baik agar peserta didik merasa nyaman dalam belajar. Fasilitas sekolah sangat berhubungan dengan kualitas pendidikan dan kelancaran kegiatan belajar mengajar, dengan adanya fasilitas belajar yang lengkap sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

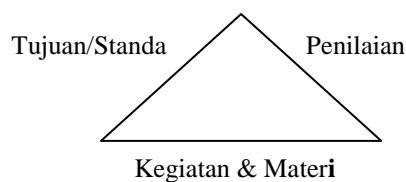
Menurut Susilo (2006:49) fasilitas sekolah adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Menurut Djamarah (2002:149) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyediaan fasilitas belajar di sekolah antara lain gedung sekolah yang merupakan tempat strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menurut Arianto (2008:99) fasilitas sekolah seperti kelas adalah suatu ruangan sebagai tempat terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Kelas yang baik adalah kelas yang dapat menciptakan kondisi yang kondusif, karena ruangan belajar merupakan salah satu unsur penunjang belajar yang efektif dan menjadi lingkungan belajar yang nantinya berpengaruh terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar. Ruang belajar di sekolah (ruang kelas, laboratorium dan bengkel) adalah suatu ruangan sebagai tempat terjadinya proses interaksi belajar mengajar, ruang belajar yang baik dan serasi adalah ruang belajar yang dapat menciptakan kondisi yang kondusif, karena ruangan belajar merupakan salah satu unsur penunjang belajar yang efektif dan menjadi lingkungan belajar yang nantinya

berpengaruh terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar.

Tersedianya perabot yang lengkap seperti lemari arsip memudahkan guru dan peserta didik melaksanakan aktivitas pembelajaran membuat dokumen, sehingga guru akan lebih mudah menyampaikan materi dan peserta didik lebih cepat menangkap materi yang disampaikan guru. Pembelajaran menjadi tidak monoton, peserta didik lebih senang dan motivasi belajarnya meningkat yang akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Proses Belajar Mengajar, Hamalik (2006:162) proses pembelajaran diartikan sebagai suatu proses terjadinya intraksi antara pelajar, pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula.

Menurut Usman dalam Ahmadi (2011) proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Belajar mempunyai komponen tujuan pengajaran atau standar kompetensi peserta didik yang harus dicapai, penilaian yang dimaksud didalamnya tes yang bersifat formal, kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, baik didalam maupun diluar kelas dan materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Keterkaitan antar komponen-komponen belajar digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Keterkaitan Komponen-Komponen Belajar

Sumber: *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Peserta didik*, Sopiain:2010

Gambar diatas disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar ketiga komponen tersebut harus ada dan saling berkaitan. Kegiatan dalam ketercapaian belajar mengajar sesuai materi pelajaran yang

disampaikan kepada peserta didik merupakan bagian yang dapat mendorong peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang harus dicapai.

Pembelajaran Akselerasi

Pembelajaran layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dengan penyelesaian waktu belajar lebih cepat/ lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, pada setiap jenjang pendidikan. Hamalik (2004:186), mengemukakan akselerasi berarti memberi kesempatan kepada peserta didik yang bersangkutan untuk naik ke tingkat kelas berikutnya lebih cepat satu atau dua sekaligus. Hal ini tentu saja tentu saja tidak dapat dipenuhi bagi semua peserta didik yang belajar dan bagi yang mampu merupakan suatu kesempatan untuk mempercepat studinya di sekolah tersebut sehingga dapat mempersingkat waktu studinya.

Landasan dan pengembangan sistem pembelajaran akselerasi adalah sebagai berikut: (1) landasan yuridis; (2) Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2; (3) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas; (4) pasal 5 ayat 4: warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus; (5) pasal 12 ayat 1; setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai, dengan bakat, minat, dan kemampuannya, menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan; (6) pasal 32 ayat 1, pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa; (7) PP No. 19/2005. tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP); (8) Permendiknas No. 34 tahun 2006, tentang pembinaan prestasi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa. Penyelenggaraan pembelajaran akselerasi merupakan salah satu implementasi dari undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SPN Pasal 4 ayat 4 yaitu bahwa warga negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Pembelajaran akselerasi dalam penyelesaian pendidikannya dapat ditempuh dengan jangka

waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan di program biasa (reguler).

Pembelajaran akselerasi memberikan keuntungan bagi anak berbakat intelektual, namun juga beberapa kelemahan yang perlu diantisipasi dan dipikirkan dengan baik sebelum program ini dilaksanakan. Pembelajaran akselerasi seharusnya didasarkan paradigma bahwa peserta didik harus berkembang secara alami dan tidak cukup hanya aspek kognitifnya saja tetapi juga aspek emosional dan aspek sosial. Dengan demikian perlu adanya pengkajian yang lebih mendalam mengenai pembelajaran akselerasi agar dapat berjalan dengan baik dan terjadi keseimbangan kemajuan dalam diri peserta didik baik itu aspek perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Menurut Rousset dalam Khoiru (2011) bahwa kecerdasan yang dimiliki pada seseorang antara lain: (1) kecerdasan interpersonal untuk memahami dan berproses interaksi pada orang lain; (2) logis/matematis merupakan kecerdasan untuk melakukan analisa termasuk menghitung dan mengukur; (3) spasial/visual kecerdasan untuk membentuk sebuah model mental dari dunia dan mampu mengubahnya; (4) musikal merupakan kecerdasan sensitivitas pada pola nada, melodi, ritme; (5) linguistik/verbal kemampuan untuk mengekspresikan pikiran secara jernih melalui kata-kata; (6) tubuh/kinestetik sebuah kecerdasan untuk melakukan gerakan fisik; (7) emosional kecerdasan ini tampak kuat pada orang-orang yang mampu mengendalikan emosi.

Pusat Diklat Departemen Pendidikan Nasional, 2008 beberapa prinsip pokok dalam pembelajaran akselerasi yaitu: (a) adanya keterlibatan total pembelajar dalam meningkatkan pembelajaran; (b) belajar bukanlah mengumpulkan informasi secara pasif, melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif; (c) kerjasama diantara pembelajar sangat membantu meningkatkan hasil belajar; (d) belajar berpusat aktivitas dapat dirancang dalam waktu yang jauh lebih singkat dari pada waktu yang diperlukan untuk merancang pembelajaran dengan prestasi. Hawadi (2004: 6), beberapa panduan yang perlu diperhatikan agar program akselerasi tercapai secara memadai adalah sebagai berikut, (1) dilakukan evaluasi psikologis yang komprehensif untuk mengetahui berfungsinya kemampuan intelektual dan kepribadian peserta didik, disamping tingkat penguasaan akademiknya;

(2) dibutuhkan IQ diatas 125 bagi peserta didik yang kurang menunjukkan prestasi akademiknya; (3) problema emosional dan sosial, yang ditunjukkan dengan adanya persistensi dan motivasi dalam derajat yang tinggi. Selain itu juga memiliki fisik sehat, tidak ada tekanan dari orang tua, tetapi atas kemauan anak sendiri; (4) guru memiliki sikap positif terhadap peserta didik akselerasi dan *concern* terhadap kematangan sosial emosional peserta didik, yang dibuktikan dari masukan orang tua dan psikolog.

Dunia pendidikan harus mengakui bahwa akselerasi mampu melahirkan lulusan-lulusan yang kompetensi yang sejajar atau bahkan lebih dari lulusan yang ada selama ini. Bahkan kalau bisa, program ini harus mampu menjadi sebuah proyek percontohan bagi jenis-jenis layanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus di Indonesia. Keberanekaragaman peserta didik menunjukkan bahwa kebutuhan khusus peserta didik, sekolah harus terus dipacu untuk mampu meningkatkan layanan kepada mereka yang unik dan memiliki karakter khas sebagai pengakuan kepada peserta didik secara utuh. Jadi program akselerasi adalah program layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, dengan penyelesaian waktu belajar lebih cepat dari waktu yang ditentukan dari setiap satuan pendidikan. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Depdiknas (2001), secara umum, penyelenggaraan pembelajaran percepatan belajar akselerasi bertujuan: (1) memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektifnya; (2) memenuhi hak asasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri; (3) memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik; (4) menimbang peran peserta didik sebagai asset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian Menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan.

Kurikulum

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Hamalik (2003:47), kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut. Menurut Hermino, (2014:32) kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari untuk peserta didik. Kelas akselerasi merupakan kelas percepatan pembelajara kepada peserta didik-peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dengan materi-materi atau kurikulum yang padat sehingga dalam waktu dua tahun peserta didik telah menyelesaikan pendidikannya.

Kurikulum program akselerasi merupakan kurikulum nasional dan kurikulum lokal dengan penekanan pada pencapaian kompetensi yang dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mawadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika. Departemen Pendidikan Nasional (2009: 44) menjelaskan bahwa penetapan materi yang ecar efektif dapat dijadikan sebagai materi kurikulum bagi peserta didik cerdas istimewa terkait dengan ketentuan sebagai berikut: (1) materi memang dikumpulkan dan memenuhi rasa ingin tahu peserta didik cerdas istimewa dalam pengembangan keilmuan, (2) isi kurikulum memiliki tingkat kesulitan paling tidak dua level di atas rata-rata materi sebayanya, (3) materi yang dipilih terfokus pada penerapan pengetahuan nyata, (4) materi harus lebih unggul dari materi regular, mendalam dan menuntut keterampilan berfikir tingkat tinggi. Kurikulum akan membantu kita untuk dapat mengajar secara lebih efektif dan sistematis dengan materi serta metode yang telah dipersiapkan. Kita tentunya telah mengetahui, bahwa kurikulum menunjukkan semua pengalaman belajar peserta didik di sekolah atau madrasah. Dengan demikian, proses pendidikan dapat diarahkan kepada pembentukan pribadi anak secara utuh. Untuk melayani kebutuhan anak berbakat perlu diusahakan pendidikan yang berdiferensiasi yaitu yang memberikan pengalaman bermakna yang disesuaikan dengan minat, bakat dan kemampuan intelektual peserta didik.

Kompetensi Guru

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah, ini berarti seorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas, untuk itu seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi. Bila guru tidak memiliki kepribadian, tidak menguasai bahan pelajaran dan cara-cara mengajar, maka guru akan gagal menunaikan tugasnya, oleh karena itu, kompetensi mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan, dengan demikian kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan. Menurut Muhibbin (2007:250), kompetensi profesionalisme guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab. Oleh karena itu tingkat profesionalisme seorang guru dapat dilihat dari keahlian dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Pembahasan kompetensi profesionalisme guru ini erat kaitannya dengan pembahasan tentang standar keilmuan yang dimiliki guru itu sendiri, karena dapat disimpulkan bahwa guru profesional harus memiliki standar keilmuan sesuai bidangnya. Menurut Mulyasa (2008:75), kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut: (1) kompetensi pedagogik, dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir A dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran anak didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (2) kompetensi kepribadian yang dimaksud dengan Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi anak didik, dan berakhlak mulia; (3) kompetensi profesional, yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing anak didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar

pendidikan nasional; (4) kompetensi sosial, yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan anak didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Menurut Ambarita (2013:79) kompetensi guru antara lain: (a) bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status ekonomi; (b) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua murid, dan masyarakat; (c) beradaptasi dengan keragaman budaya adat istiadat ditempat bertugas di seluruh Indonesia; (d) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan. Lingkungan sekolah, khususnya ketika guru berada di kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran, karakteristik kepribadian akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik.

Kepribadian guru yang baik akan menjadi teladan bagi anak didiknya, sehingga menjadi sosok yang memang sudah seyakinya menjadi contoh dan patut ditiru. Kepribadian yang baik guru mempunyai wibawa untuk selalu dihormati dan dipatuhi oleh peserta didik. Penghormatan dan kepatuhan peserta didik tumbuh dari kewibawaan guru karena bisa mengayomi, melindungi, mengarahkan dan menjadi teladan bagi peserta didik. Menurut Ramayulis (2006:60) kompetensi guru, sekurang-kurangnya ada empat, yaitu: (1) menguasai substansi materi pelajaran; (2) menguasai metodologi mengajar; (3) menguasai teknik evaluasi dengan baik; (4) memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dan kode etik profesi. Guru dalam kesehariannya, terutama dalam proses pembelajaran harus sesuai perkataan dengan perbuatan, bersikap merendahkan diri, konsistensi dalam berperilaku baik setiap hari

merupakan bentuk pengejawantahan untuk menjadi sosok yang patut menjadi teladan peserta didik-peserta didiknya. Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan professional.

Kompetensi Peserta Didik Akselerasi

Bahasa dalam dunia pendidikan kita mengenal istilah murid, peserta didik dan peserta didik, murid atau anak didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Ahmadi (2015:251), peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Peserta didik yang diterima sebagai peserta program akselerasi harus sesuai dengan persyaratan-persyaratan. Program akselerasi diperuntukkan hanya pada peserta didik yang mampu dan mau, memiliki emosi stabil, memahami dan ber IQ tinggi, sangat cerdas, berkemampuan tinggi. Berdasarkan pada persyaratan tersebut di dalam program akselerasi harus memenuhi standar kualifikasi peserta didik, adalah peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa sesuai dengan kriteria yang ditetapkan berdasarkan informasi data obyektif yang diperoleh dari sekolah berupa nilai skor akademik dan pihak psikolog berupa hasil pemeriksaan psikologis, peserta didik harus sehat jasmani dan rohani yang ditunjukkan oleh surat keterangan dokter.

Departemen Pendidikan Nasional (2009:76) mengatakan bahwa proses penerimaan peserta didik program akselerasi meliputi proses: (1) seleksi administrasi, adapun seleksi administrasi yang harus diikuti oleh calon peserta program akselerasi adalah: (a) hasil ujian nasional dari sekolah sebelumnya dengan nilai rata-rata 8.0, (b) tes

kemampuan akademis, dengan nilai rata-rata 8.0; (2) psikologis, ada tiga tes akademis yang harus dilalui oleh calon peserta didik akselerasi yaitu : (a) kemampuan intelektual (IQ), (b) kreatifitas, (c) ketertarikan dengan tugas; (3) kesehatan fisik yang ditunjukkan oleh surat keterangan dokter; (4) kesediaan peserta didik dan persetujuan orang tua/wali yaitu pernyataan tertulis dari peserta didik dan orang tua/wali untuk mengikuti program akselerasi. Peserta didik yang dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan program akselerasi harus melalui tahapan seleksi berdasarkan dua tahapan identifikasi keterbakatan yaitu sebagai berikut: (1) tahap penyaringan (skrining) yang meliputi prestasi akademik di kelas dan tes psikologi; (2) tahap penyaringan (identifikasi final) merupakan tahapan lanjutan dari tahapan penyaringan, dengan memberikan tes yang menunjukkan kriteria anak berbakat yang meliputi tes intelegensi, tes kreativitas, dan skala *task commitment*.

Faktor Penghambat dan Pendukung

Secara psikologis pada dasarnya anak-anak akselerasi sangat rawan dari segi mentalnya, ketidak sesuaian umur dengan jenjang pendidikan merupakan suatu masalah dalam psikologis peserta didik itu sendiri, ketidak siapan menerima pembelajaran. Peserta didik kelas akselerasi pada umumnya dihadapkan pada dua masalah, mengeliminasi kesulitan akibat perkembangannya yang unik, dan juga sekaligus keberbakatannya. Mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran dua arah sekaligus. Pertama ke arah kesulitannya di mana ia membutuhkan dukungan, stimulasi, terapi, remedial teaching, dan kesabaran, kedua, membutuhkan berbagai materi yang sesuai dengan karakteristik berpikir seorang anak berbakat yang lebih kepada materi yang penuh tantangan sehingga peserta didik menjadi kurang kesempatan untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman karena dituntut untuk selalu berhadapan dengan materi pelajaran, bahkan jam-jam yang seharusnya digunakan untuk program ekstrakurikuler juga dialokasikan untuk praktikum atau evaluasi materi pelajaran.

Menurut Rahmat dalam Hawadi (2004) sosial emosional dalam kehidupan sehari-hari tampak pada fenomena dari para orang tua yang cenderung lebih bangga melihat anaknya menjadi juara kelas daripada menjadi penolong bagi temannya yang

mengalami kesulitan pelajaran. Banyak peserta didik akselerasi yang mengalami berbagai masalah, baik dalam pengajaran maupun dalam penyesuaian diri di sekolah, di rumah, atau di masyarakat. Untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut, hendaknya pihak sekolah mampu menciptakan program seperti ekstrakurikuler yang bersifat general, artinya mampu diikuti oleh peserta didik kelas reguler ataupun akselerasi secara bersama-sama dan membaur. Seperti kemah sosial, karya wisata, dan lomba antarkelas. Selain itu masalah yang muncul dapat diatasi dengan program bimbingan dan konseling yang merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan dan bertujuan membantu peserta didik untuk berkembang seoptimal mungkin. Guru BK dapat membantu perencanaan akademis, perencanaan karier perguruan tinggi, dan konseling individual di bidang psikososial. Guru BK dapat memberi bimbingan dan konseling secara pribadi, misalnya dinamika kelompok, kunjungan ke perguruan tinggi, peserta didik magang.

Faktor penghambat program akselerasi dibidang akademik, menurut Samiun (2006:2) adalah (a) mungkin saja bahan ajar yang diberikan terlalu jauh bagi peserta didik sehingga ia tidak mampu beradaptasi dalam lingkungan yang baru, dan akhirnya menjadi orang yang sedang-sedang saja (*mediocre*) bahkan mungkin juga peserta didik akan mengalami kegagalan; (b) peserta didik akselerasi meskipun memenuhi kualifikasi secara akademis, tetapi kurang matang secara sosial, fisik dan juga emosional untuk berada pada tempat yang tinggi; (c) peserta didik akselerasi dituntut untuk lebih cepat memutuskan karirnya, sedangkan pada perkembangan usianya saat itu belum dibekali kemampuan untuk mengambil pilihan yang tepat; (d) pengetahuan peserta didik akselerasi dikembangkan dengan cepat tetapi belum pada waktunya karena dia belum memiliki pengalaman yang cukup; (e) tuntutan anak untuk program akselerasi sangat besar sehingga kemampuan kreativitas berpikir divergen kurang mendapat perhatian. Kelemahan program akselerasi dalam hal penyesuaian diri meliputi: (a) peserta didik akselerasi didorong prestasinya secara akademis, dalam hal ini mengurangi waktunya untuk melakukan aktivitas yang lain, (b) peserta didik akselerasi akan kehilangan

aktivitas dalam masa-masa hubungan sosial yang penting pada usianya.

Penghambat program akselerasi dalam aktivitas ekstrakurikuler adalah (a) kebanyakan aktivitas kurikuler berkaitan dengan usia dan peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas penting di luar kurikulum yang normal (yang sesuai dengan usianya). Hal ini juga akan mengurangi jumlah waktu untuk memperkenalkan masalah karir kepada mereka, (b) prestasi dalam berbagai kegiatan atletik adalah penting untuk setiap peserta didik dan kegiatan dalam program akselerasi tidak mungkin menyaingi mereka yang mengikuti program sekolah secara normal, yang lebih kuat dan lebih terampil. Kelemahan dapat terlihat pada program akselerasi dalam penyesuaian diri emosional: (a) peserta didik akselerasi mungkin saja akan mengalami frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan yang ada dan pada akhirnya merasa sangat lelah sehingga akan menurunkan tingkat prestasinya dan bisa terjadi ia menjadi peserta didik yang *underachiever* atau *drop out*, (b) peserta didik akselerasi yang memiliki kesempatan dalam masa kanak-kanaknya dan masa remajanya, akan terisolasi atau bersikap agresif terhadap orang lain. Menurut Putra (2013:206) menjelaskan terdapat beberapa hal yang menjadi kelemahan dari program akselerasi, kelemahan itu menyangkut bidang akademis, bidang penyesuaian diri sosial, bidang aktivitas ekstrakurikuler, dan bidang penyesuaian diri emosional, yakni pengetahuan peserta didik akselerasi dikembangkan dengan cepat, tetapi belum pada waktunya karena ia belum memiliki pengalaman yang cukup.

Faktor Pendukung

Program akselerasi dalam dunia pendidikan diberlakukan pada beberapa sekolah dengan tujuan untuk memberikan perhatian kepada peserta didik-peserta didik yang mengalami bakat pada bidang tertentu. Program akselerasi dalam dunia pendidikan memiliki efek positif dan negatif secara langsung pada perkembangan anak didik. Menurut Alsa (2007:8) beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan program akselerasi antara lain: (1) lebih memberikan tantangan dari pada program reguler; (2) memberi kesempatan untuk belajar lebih mendekati kesesuaian dengan kemampuan,

sehingga mendorong motivasi belajar; (3) terstimulasi oleh lingkungan sosial karena berada dalam satu kelas dengan peserta didik lain yang kemampuan intelektualnya sebanding, sehingga lebih memberikan tantangan dan tidak memungkinkan bermalas-malasan dalam belajar; (4) dapat lulus lebih cepat sehingga memungkinkan meraih gelar sarjana pada usia yang relatif muda; (5) tidak banyak membebani biaya orang tua dan pemerintah. Sebagai model pembelajaran lompat kelas, peserta didik diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi. Kurikulum program, menunjuk pada peringkasan program sehingga dapat dijalankan dalam waktu yang lebih cepat.

Menurut Utami dalam Alsa (2012:45) menyatakan bahwa faktor pendukung dalam sistem belajar mengajar dan pengelolaan kelas akselerasi memiliki perbedaan secara substansial dengan kelas reguler terutama dalam hal: (1) sistem belajar, sistem belajar yang dipergunakan dalam kelas akselerasi merupakan sistem belajar inovatif-kondusif yang dengan sendirinya mampu menumbuhkan kreatifitas peserta didik. Sistem tersebut mencakup semua aspek pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu kognisi, afeksi, dan psikomotoris peserta didik; (2) kurikulum yang berlaku dalam kelas akselerasi adalah sistem paket. Peserta didik akselerasi mampu menyelesaikan studinya kurang dari 3 tahun; (3) sebagai kelas yang diidentikkan dengan model kelas pilihan, maka segala fasilitas yang memungkinkan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran sebisa mungkin diupayakan, termasuk didalamnya adalah sarana prasarana penunjang; (4) sebagai kelas yang peserta didiknya berada di atas rata-rata (superior), agar mereka dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuannya. Maka sudah selajaknya semua tenaga pengajarnya berstandar kelayakan, baik kualitas personal (kompetensi, profesionalitas, efektivitas maupun leadership), kualifikasi pendidikan serta relevansi pendidikannya.

Pelaksanaan pembelajaran program akselerasi diperlukan dukungan dan kebijakan dari berbagai pihak. Guru yang mengajar dikelas akselerasi di samping bagus dalam pengembangan berfikir logika, etika, dan estetika juga dituntut pengembangan berfikir kreatif pada pembelajaran yang relevan. Begitu juga dengan metode pembelajaran yang

variatif relevan dengan kebutuhan peserta didik, akan membantu dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran di kelas akselerasi secara efektif dan produktif. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif kelas akselerasi di SMP Negeri 3 Way Pengubuan, ada beberapa faktor pendukung pendidikan program akselerasi yang merupakan unsur penunjang dalam tujuan yang akan di capai, karena untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik diperlukan faktor-faktor penentu kualitas pendidikan yang baik pula. Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, guru harus bersikap toleran, dapat memberikan insiprasi, bimbingan dan kesempatan bagi mereka untuk mencobakan kemampuan mereka mengadakan eksplorasi dan menghasilkan sesuatu. Pelayanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan agar potensi keberbakatan tinggi yang dimiliki oleh peserta didik dapat dikembangkan dan tersalur secara optimal. Program bimbingan dan konseling diarahkan untuk dapat menjaga terjadinya keseimbangan dalam keserasian dalam perkembangan intelektual, emosional dan sosial.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan rancangan studi kasus, data diperoleh dari wawancara berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah, kajian dokumen dan observasi lapangan.

Teknik Pengumpulan Data, Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisa Data, Teori Miles dan Huberman (1992) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis

meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Reduksi Data, Dalam penelitian ini teknik analisis data yang di gunakan adalah dengan menggunakan reduksi data, menurut Miles & Huberman (1992: 16) sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Penyajian Data, Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar. Untuk display data harus disadari sebagai bagian dalam analisis data.

Penarikan Kesimpulan, Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Sejak awal penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil bservasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian. Kesimpulan–kesimpulan itu harus diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

Keabsahan Data, Pengecekan kredibilitas atau derajat keabsahan data perlu dilakukan

untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti telah sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Derajat kepercayaan data (*kesahihan data*) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (*nilai*) kebenaran, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Pengecekan keabsahan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui dan mengecek kebenaran data yang diperoleh, maka dilakukan pengecekan kredibilitas data dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik pemeriksaan keabsahan data, dapat juga dilakukan dengan melalui kriteria kredibilitas dengan teknik pemeriksaan sebagai berikut, Perpanjangan keikutsertaan, Triangulasi, Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan Ketekunan Pengamatan

Hasil

Uraian tentang temuan penelitian berdasarkan paparan data dalam penelitian yang berjudul implementasi pelaksanaan program akselerasi di SMP Negeri 3 Way Pengubuan berdasarkan hasil temuan tentang: (1) perencanaan program akselerasi; (2) pelaksanaan program akselerasi; (3) evaluasi program akselerasi; (5) faktor penghambat pelaksanaan program akselerasi; (6) faktor pendukung program pendidikan akselerasi di SMP Negeri 3 Way Pengubuan.

Perencanaan Program akselerasi

Perencanaan Program untuk kelas akselerasi di SMP Negeri 3 Way Pengubuan Lampung Tengah berdasarkan hasil penelitian yaitu melakukan persiapan dalam perencanaan seperti: (1) gagasan awal rencana pembukaan program akselerasi, sudah dilaksanakan; (2) pembuatan proposal awal Program akselerasi belajar oleh tim akselerasi sudah dibuat; (3) konsultasi dengan pengawas bidang dikmen Dinas Pendidikan sudah dilakukan disambut dengan baik, disupport dan dimudahkan dalam pelaksanaannya; (4) mengikuti pendidikan dan latihan guru mata pelajaran tingkat SMP, jarang dilakukan. MGMP belum maksimal berjalan; (4) sosialisasi program akselerasi untuk para orang tua wali, jarang dilaksanakan karena

kurangnya respon dari orang tua murid, hanya paling diadakan pada awal penerimaan siswa baru; (6) sosialisasi guru-guru calon pengampu mata pelajaran pada program akselerasi, jarang dilaksanakan.

Pembagian tugas guru oleh kurikulum sudah terjadwal masing-masing guru yang mengampu dan sudah melakukan rapat koordinasi dengan orang tua murid perihal program-program yang disusun sekolah. Penyusunan kalender pendidikan dan persiapan penerimaan siswa baru sudah dilaksanakan berlangsung baik, tertib dan lancar, walaupun sedikit kendala adanya siswa akselerasi yang jumlahnya sangat sedikit, dari rekrutmen siswa informasi data obyektif, yang diperoleh dari pihak sekolah berupa skor akademis dan skor hasil pemeriksaan psikologis. Skor akademis, yang diperoleh dari skor: nilai ujian nasional dari sekolah sebelumnya, dengan rata-rata 8,0 ke atas, tes kemampuan akademis, dengan nilai sekurang-kurangnya 8,0 dan nilai rapor dengan rata-rata seluruh mata pelajaran tidak kurang dari 8,0. Skor psikologis, yang diperoleh dari hasil pemeriksaan psikolog yang meliputi tes inteligensi umum, tes kreativitas, dan inventori keterikatan pada tugas. Peserta didik yang lulus tes psikologis adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori jenius, $IQ \geq 130$) skala wescler. Kurikulum nasional dan kurikulum lokal (khas) dengan penekanan pada pencapaian kompetensi dan dikembangkan melalui sistem Program, untuk struktur program (jumlah jam setiap mata pelajaran).

Pelaksanaannya guru mengacu kepada kurikulum program akselerasi yang memperhatikan tingkat berpikir abstrak yang lebih tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi, serta pemecahan masalah). Guru berusaha mengembangkan kemampuannya untuk terampil dalam pengelolaan kelas, melakukan pemikiran untuk pengelolaan kelas yang baik dimaksudkan agar peserta didik dapat bekerja dikelas, baik secara mandiri, berpasangan maupun kelompok. Pelaksanaannya sudah membuat dan menyusun program Program, seperti RPP, silabus, program semester, program tahunan, bahkan evaluasi sudah tersusun oleh setiap guru mata pelajaran yang mengajar dikelas akselerasi. Berdasarkan hasil temuan peneliti pada tahap perencanaan kurikulumnya adalah sudah memenuhi ketentuan yang ada. bahwa perencanaan

kurikulum program akselerasi sudah sesuai denganketentuan yang ada. Kurikulum yang digunakan oleh program akselerasi merupakan pemadatan dari kurikulum kelas regular, yang seharusnya kurikulum kelas regular diselesaikan dalam waktu tiga tahun untuk kelas akselerasi hanya diselesaikan dalam waktu dua tahun.

Kenyataan yang ditemukan dilapangan bahwa kurikulum program akselerasi di SMP Negeri 3 Way Pengubuan pada dasarnya sama dengan program regular, hanya perbedaannya terletak pada penyusunan program pengajaran (Program Tahunan dan Program Semester) dengan alokasi waktu yang lebih cepat, yaitu dari 3 tahun menjadi 2 tahun. Materi non esensial dilaksanakan diluar tatap muka, berupa penugasan. Layanan bimbingan belum berjalan secara maksimal, terkendala tenaga profesional belum ada, hanya sebatas menangani siswa yang kesulitan belajar, dan mengkonfirmasi pihak orang tua.

Berdasarkan hasil temuan peneliti perencanaan biaya untuk semua kegiatan program akselerasi dilakukan musyawarah dengan orangtua murid menentukan berapa biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan siswa di program akselerasi, program akselerasi di sekolah merupakan program mandiri yang tanpa bantuan pemerintah, yang menjadi kendala dari pihak orang tua murid merasa sedikit keberatan untuk membantu pembiayaan pada pembiayaan akselerasi mengingat latar belakang ekonomi orangtua murid yang pas-pas, jadi disimpulkan kerja sama yang baik antara orang tua murid dan pihak sekolah belum terrealisasi.

Pelaksanaan Program Akselerasi

Pelaksanaan Program akselerasi di SMP Negeri 3 Way Pengubuan dari hasil temuan dilapangan, kepala sekolah sebagai seorang pemimpin bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan Program.

Guru yang mendapatkan pendelegasian wewenang dari kepala sekolah untuk mengajar, telah mengembangkan strategi Program, guru berusaha menerapkan berbagai pendekatan dan metode dalam mengajar, sehingga dalam setiap proses Program, berharap relevan dengan kebutuhan belajar siswa walau masih ada kekurangan dan kendala dalam pelaksanaan. Dalam Program diarahkan siswa belajar secara aktif untuk menguasai kompetensi tertentu sesuai dengan

kurikulum. Penggunaan waktu sangat baik karena guru mulai Program sudah tepat waktu selesai pada waktu yang dialokasikan.

Pelaksanaan Program guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengarah pada aspek afektif dan psikomotor, memotivasi siswa supaya dalam Program lebih bersemangat oleh guru, tujuan Program sesuai dengan topik, mengatur kelompok kerja siswa sambil mengabsen siswa, dan menyiapkan media Program bersama dengan siswa. Kegiatan Program kelas akselerasi, diterapkan diskusi kelompok atau kegiatan berkelompok baik di dalam atau di luar jam Program supaya anak mulai terbiasa untuk bergaul menyesuaikan diri dan sosialisasi.

Guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa sehubungan dengan materi-materi sebelumnya untuk menguatkan kembali ingatan peserta didik pada materi-materi sebelumnya dan mengoreksi materi sebelumnya dengan materi yang akan dibahas. Guru menyampaikan indikator cakupan materi yang akan dibahas secara komprehensif. Kegiatan eksplorasi dilakukan oleh guru dengan meminta siswa membaca kembali materi yang akan dipelajari melalui buku paket atau buku lain yang relevan dengan materi Program untuk menguatkan pengetahuannya sebagai bekal diskusi, akhir dari Program diskusi guru meminta siswa untuk membacakan kembali rangkuman hasil diskusi. Guru kelas akselerasi di SMP Negeri 3 Way Pengubuan dituntut harus piawai dalam mengemas Program, mereka tidak menyamakan perlakuan mengajar. Penggunaan waktu sangat baik karena guru mulai Program sudah tepat waktu selesai pada waktu yang dialokasikan. Penggunaan jenis kegiatan sesuai tujuan dan lingkungan siswa, namun dalam penggunaan alat bantu mengajar guru hanya mengandalkan power point, terkesan membaca tanpa dilengkapi dengan alat peraga yang sesuai kebutuhan siswa.

Pengelolaan kelas ketrampilan guru sangat bagus karena hal ini memang didukung oleh motivasi belajar siswa program akselerasi yang merupakan anak-anak berbakat dan mempunyai kecerdasan luar biasa memang merupakan anak-anak yang mempunyai ciri-ciri mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi dan sintesis yang tinggi. Hal ini membantu guru dalam pengelolaan Program.

Pendampingan psikolog bagi siswa dan orang tua siswa serta guru dilaksanakan pada setiap empat bulan sekali yaitu pada saat siswa menghadapi ujian semester. Hal ini untuk membantu siswa menghadapi permasalahan antara lain siswa sulit berkonsentrasi belajar, waktu bermain kurang, perilaku orang tua yang sering menuntut anak-anaknya untuk menjadi *the best* dikelas akselerasi. Dalam pendampingan tersebut muncul keluhan-keluhan orang tua siswa maupun siswa akselerasi. Kepala Sekolah selalu memantau guru mulai dari pembuatan rencana pelaksanaan Program (RPP) sampai evaluasi, kegiatan pengarahan selalu dilakukan oleh kepala sekolah selaku kepala penyelenggara program akselerasi pada saat rapat atau pertemuan dengan guruguru akselerasi. Tanggung jawab kepala sekolah dalam kegiatan Program akselerasi di SMP Negeri 3 Way Pengubuan cukup berperan dalam pengarahan terhadap guru-guru akselerasi secara berkala dan memberikan motivasi agar guru-guru lebih bagus kinerjanya.

Evaluasi Program Akselerasi

Evaluasi atau penilaian dikelas akselerasi SMP Negeri 3 Way Pengubuan sudah dilaksanakan sesuai di kajian teori, diantaranya ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah, dan ujian nasional. Evaluasi formatif atau ulangan harian di SMP Negeri 3 Way Pengubuan ditujukan untuk mengetahui sejauhmana siswa akselerasi telah terbentuk setelah mengikuti suatu program atau materi tertentu.

Dalam satu semester setiap guru minimal memberikan ulangan harian sebanyak 3 kali. Ulangan harian dilaksanakan tiap bab selesai atau menggabungkannya dalam beberapa bab untuk mempersingkat waktu, ulangan semester yang jadwalnya lebih singkat yakni tiap 4 bulan sekali, maupun ulangan akhir sekolah yang dilaksanakan diujung Program (2 tahun). Bentuk soal yang dianjurkan soal uraian sedangkan evaluasi sumatif atau ulangan umum dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Ulangan umum diberikan lebih cepat dibanding program reguler, sesuai dengan kalender pendidikan program akselerasi. Soal ulangan dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan

menyusun kisi-kisi serta materi yang esensial. dan Ujian Akhir Nasional akan diikuti siswa pada tahun kedua bersama dengan program reguler. Laporan hasil belajar (rapor) program akselerasi memiliki format yang sama dengan program reguler, namun pembagian lebih cepat sesuai dengan kalender pendidikan program akselerasi yang telah disusun secara khusus.

Penilaian selalu dilakukan oleh pendidik dengan tujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dikelas akselerasi setelah melaksanakan Program dalam waktu delapan sampai dengan sembilan minggu kegiatan Program. Materi yang diujikan sudah sesuai dengan seluruh indikator dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Aspek kognitif kelas akselerasi di SMP Negeri 3 Way Pengubuan dengan ketuntasan 80, diberikan dalam bentuk ulangan harian ditambah tugas, ujian blok, ulangan umum semester, serta ujian nasional. Aspek psikomotorik dengan ketuntasan 80, diberikan dalam bentuk ujian praktik, ujian nasional praktik, serta nilai inovasi, diskusi, demonstrasi, nilai tugas, pembagian rapor dilaksanakan setiap akhir semester, dengan rapor diisi tetap 6 semester untuk 2 tahun. Kegiatan supervisi di SMP Negeri Way Pengubuan, disimpulkan sudah berjalan dan belum maksimal.

Faktor Penghambat Program Akselerasi

Faktor penghambat dalam pelaksanaan Program akselerasi di SMP Negeri 3 Way Pengubuan yang ditemukan dilapangan antaralain: Jumlah siswa kelas akselerasi yang sedikit hanya 7 anak yang terekrut untuk setiap tahun pelajaran baru. Banyak minat siswa yang akan masuk seleksi ke kelas akselerasi, namun setelah dilakukan seleksi penerimaan siswa baru, yang diterima dalam kelas akselerasi sangat minim jumlahnya, dalam penyeleksian setiap tahunnya satu kelas hanya berjumlah antara 6-10 siswa. Bahan ajar yang diberikan terlalu jauh bagi siswa sehingga ia tidak mampu beradaptasi dalam lingkungan yang baru, yang dikenal hanya teman dalam satu kelas, sehingga kurang matang secara sosial. Sarana dan prasarana sebagai penunjang untuk kegiatan Program program akselerasi di SMP Way Pengubuan belum cukup memadai atau belum relevan dengan kebutuhan siswa, ruang kelasnya masih terkesan sempit sehingga siswa kurang

leluasa untuk beraktifitas, seharusnya ruang kelas di buat formasi tempat duduk yang mudah di pindah – pidah sesuai dengan kebutuhan Program dalam ruang kelas, kurangnya sosialisasi tentang kurikulum, belum ada penasihat khusus untuk program siswa akselerasi, minimnya guru dalam penguasaan teknologi informasi. Sarana dan prasarana yang digunakan program akselerasi sama dengan program reguler hanya untuk kelengkapan di ruang belajarnya saja yang berbeda, seperti kursi yang digunakan pada ruang akselerasi berbeda dengan kursu kelas reguler.

Penggunaan laboratorium IPA laboratorium bahasa, laboratorium komputer dan perpustakaan sama dengan siswa reguler. Kapabilitas guru yang mengajar di program akselerasi sangat memprihatinkan, yang seharusnya gurunya terseleksi tetapi kenyataannya guru yang mengajar program akselerasi seadanya guru, dalam hal ini ada guru yang masih berstatus honorer untuk mengajar dikelas akselerasi.

Banyak guru relatif usianya masih muda dan tidak berdomisili di wilayah Lempuyang Bandar, sehingga untuk datang kesekolah masih banyak yang terlambat karena alasan tempat tinggal jauh, selain itu guru yang bertempat tinggal jauh ada yang mengajar sebagai batu loncatan artinya seiring waktu tiba mereka mengajukan pindah mutasi ke kota atau kembali ke daerah asal tinggal. Penguasaan guru dibidang teknologi informasi sangat minim, metode Program guru yang kurang variatif, belum terfasilitasi sarana dan prasarana dalam mengajar seperti minimnya jaringan internet. Belum ada jaminan siswa lulusan akselerasi mampu menjadi generasi yang cerah, berhasil dan berkualitas.

Faktor Pendukung Program Akselerasi

Faktor pendukung dalam pelaksanaan Program akselerasi di SMP Negeri 3 Way Pengubuan, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya antusias dan motivasi dari siswa akselerasi yang cukup tinggi, siswa akselerasi yang diterima di SMP Negeri 3 Way Pengubuan rata-rata mempunyai kemampuan intelektual atau mempunyai intelegensi yang menyeluruh, dalam keseharian selama proses belajar mengajar berlangsung mampu

memecahkan masalah secara sistematis yang masuk akal. Umumnya siswa akselerasi mampu berpikir untuk memecahkan permasalahan yang ada. Dilihat dari faktor guru, adanya kedekatan antara guru dengan siswa sehingga terjalin komunikasi yang menyenangkan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman terhadap guru yang mengajar, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi terhadap peserta didik sangat dekat.

Faktor pendukung yang lain dilihat dari kurikulum, kurikulum program akselerasi menunjuk pada peringkasan program sehingga dapat dijalankan dalam waktu yang lebih cepat, yaitu dapat ditempuh dalam waktu 2 tahun, artinya lebih cepat 1 tahun dari siswa reguler, memperoleh materi dengan irama yang lebih dipercepat sesuai dengan kemampuan potensial siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar guru menekankan pada materi esensial sebagai bagian dari proses percepatan waktu belajar, materi esensial merupakan materi yang harus disampaikan kepada siswa melalui bimbingan khusus atau personal kepada siswa karena dianggap penting, materi yang sulit siswa diberi bimbingan khusus oleh guru.

Materi yang dinilai kurang esensi dapat dipelajari siswa melalui penugasan dan pembahasan sepintas karena pada prinsipnya materi nonesensi ini merupakan materi yang dapat dibaca dan dipahami siswa tanpa bimbingan khusus dari guru. Siswa aktif dalam kegiatan belajar, siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya dalam berbagai konteks. Tingkat pengharapan bertambah, misalnya kepercayaan diri serta ide tertentu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas dengan caranya sendiri, lebih banyak kebebasan dalam proses belajar. Membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam proses kognitif, memberi kesempatan pada siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya yang dimilikinya. Siswa terlibat langsung dalam belajar dan guru menjadi teman belajar.

Kesimpulan

Perencanaan Program Akselerasi, Perencanaan dilakukan secara sistematis diawali dari menyiapkan kelas akselerasi dilanjutkan dengan menyusun proposal. Selama periode penyusunan proposal

dilanjutkan dengan melakukan konsultasi kepada Kepala Dinas dan pengawas dikdas. Manakala proposal sudah disetujui dan surat ijin operasional dari Kepala Dinas Pendidikan Propinsi diterbitkan, maka sekolah menindaklanjutinya dengan melaksanakan program percepatan belajar (*accelerated learning*).

Pelaksanaan Pembelajaran Akselerasi

Kegiatan pelaksanaan kelas percepatan diawali dengan membuat perangkat pembelajaran oleh guru-guru yang mendapat tugas pada kelas akselerasi. Pembuatan perangkat pembelajaran dengan melakukan tahapan yang terdiri dari analisis Kompetensi Dasar (KD), pemetaan KD, penyusunan materi ajar, dan penetapan metode. Kesemua tahapan tersebut berujung kepada terbentuknya kurikulum kelas percepatan (*accelerated learning*)

Evaluasi Pembelajaran Akselerasi

Aktivitas evaluasi pembelajaran kelas percepatan terangkum atas satu aktivitas yang bernama penilaian. Penilaian tersebut terdiri dari ulangan harian (UH), ulangan tengah semester (UTS), ulangan akhir semester, dan mengikuti ujian sekolah. Kesemuanya itu menuju ke arah ujian Nasional.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Akselerasi

Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran program akselerasi terdiri dari empat hal adalah minimnya siswa yang berkategori cerdas istimewa, terbatasnya guru yang mampu mengajar pada kelas akselerasi, sarana dan prasarana yang belum memadai, dan penguasaan teknologi informasi guru yang jauh dari harapan.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Akselerasi

Faktor pendukung terselenggaranya program akselerasi adalah adanya komunikasi yang baik antara guru, siswa, orang tua wali peserta akselerasi yang tersambung terhadap baiknya komunikasi dengan orang tua dan wali peserta didik SMP Negeri 3 Way Pengubuan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Alsa, A. 2007. *Kelemahan dan Keunggulan Program Akselerasi* (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Psikologi UGM). Tidak dipublikasikan.
- _____. 2012. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ambarita, A. 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung.
- Arianto, S. 2008. *Pengertian Fasilitas Belajar dan Jenisnya*. Blogspot.com. (Diakses pada tanggal 2 Januari 2016 pukul 14.00 WIB).
- Bafadal, I. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar Bagi Siswa Berbakat Akademik*. Jakarta. Biro Hukum Depdiknas.
- Hamalik, O. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara Soetomo.
- _____. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: BumiAksara.
- Hawadi. 2004. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Makmun, A. S. 2007. *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendiknas Republik Indonesia No. 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa. Jakarta: Kemdiknas.
- Permendiknas Republik Indonesia No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses. 2007. Jakarta: BSNP.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia.
- Rusydie, S. 2011. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Jogjakarta: Diva Press.
- Samiun, Y. 2006. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sopiatin, P. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Susilo, M. J. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta.
- Syukur, F. 2007. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: RaSAIL.